

PENGGUNAAN DEIKSIS WAKTU DALAM FILM DER FROSKHÖNIG YANG DISUTRADARAI OLEH FRANZISKA BUCH TAHUN 2008

Shabrina Septiherlita

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
shabrina17020504008@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono, S.Pd, M.Pd.

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ilmiah ini mendeskripsikan deiksis waktu dalam film *Der Froschkönig* yang disutradarai oleh Franziska Buch tahun 2008. Dalam mempelajari deiksis, penting untuk memahami kata, frasa atau ungkapan yang rujukannya dapat berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu dan tempat dituturkannya satuan bahasa tertentu. Dalam beberapa karya sastra terkadang masih terdapat deiksis-deiksis yang kurang jelas atau sulit dipahami pembacanya sehingga penulis memilih untuk menganalisis salah satu dari lima (5) jenis deiksis yang ada. Penulis memilih untuk menganalisis leksem yang termasuk deiksis waktu dalam film *Der Froschkönig* karena deiksis waktu yang ditemukan lebih variatif. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Levinson yang menyebutkan bahwa deiksis waktu hanya terdiri dari tiga (3) kategori saja yaitu sebelum tuturan, saat tuturan dan setelah tuturan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian yang menjadi fokus analisis adalah deiksis waktu yang ada dalam film *Der Froschkönig*. Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pengkodean serta proses analisis data kualitatif, sehingga proses penafsiran analisis lebih akurat. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam film *Der Froschkönig* terdapat sembilan (9) penunjuk waktu yang merupakan deiksis waktu yang digolongkan menjadi tiga (3) kategori, sebelum tuturan, saat tuturan dan setelah tuturan.

Kata Kunci: deiksis waktu, film, bahasa.

Abstract

This scientific article describes time deixis in the film *Der Froschkönig* directed by Franziska Buch in 2008. In studying deixis, it is important to understand words, phrases or expressions whose references can change depending on who is the speaker, the time and place where certain language units are spoken. In some literary works, sometimes there are still deixis that are not clear or difficult to understand by the readers, so the writer chooses to analyze one of the five (5) types of deixis that exist. The writer chooses to analyze the lexeme that includes the time deixis in the film *Der Froschkönig* because the time deixis found is more varied. The author uses the theory proposed by Levinson which states that time deixis only consists of three (3) categories, namely before speech, during speech and after speech. This type of research is qualitative. The research data that is the focus of the analysis is the time deixis in the film *Der Froschkönig*. The author conducted this research using qualitative research methods and using coding and qualitative data analysis processes, so that the process of interpreting the analysis was more accurate. The results of this study indicate that in the film *Der Froschkönig* there are nine (9) timepieces which are time deixis which are classified into three (3) categories, before speech, during speech and after speech.

Keywords: time deixis, film, language.

Auszug

Diese wissenschaftliche Arbeit beschreibt Zeitdeixis im Film *Der Froschkönig* unter der Regie von Franziska Buch aus dem Jahr 2008. Beim Deixis ist es wichtig, Wörter, Sätze oder Ausdrücke zu verstehen, deren Bezüge sich je nach Sprecher, Zeit und Ort einer bestimmten Sprache ändern können. In einigen literarischen Werken gibt es manchmal immer noch Deixis, die für die Leser nicht klar oder schwer verständlich sind. In dieser

Forschung wird eine der fünf Arten von Deixis, Zeitdeixis, analysiert, weil die gefundene Zeitdeixis vielfältig ist. Laut Levinsons hat Zeitdeixis drei Kategorien, nämlich vor der Rede, während der Rede und nach der Rede. Diese Art der Forschung ist qualitativ. Die im Mittelpunkt der Analyse stehenden Forschungsdaten sind die Zeitdeixis im Film *Der Froschkönig*. Die Autorin führte diese Forschung unter Verwendung qualitativer Forschungsmethoden und unter Verwendung von Kodierungs- und qualitativen Datenanalyseprozessen durch, so dass der Prozess der Interpretation der Analyse genauer war. Die Ergebnisse dieser Studie zeigen, dass es im Film *Der Froschkönig* neun Zeitmesser gibt, die Zeitdeixis sind, die in drei Kategorien eingeteilt sind, vor der Rede, während der Rede und nach der Rede.

Schlüsselwörter: Zeitdeixis, Film, Sprache.

PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa tidak akan ada matinya karena bahasa bersifat tidak tetap dan selalu berkembang seiring waktu berjalan. Di zaman yang modern ini seringkali dituntut untuk bisa atau menguasai bahasa selain Bahasa Indonesia. Mempelajari atau bahkan bisa menguasai bahasa asing (Bahasa Jerman) tidak akan membuat lupa akan Bahasa Indonesia yang sudah diajarkan sejak kecil. Dengan kita mampu dan menguasai bahasa asing maka bisa membantu dan memudahkan untuk bisa membawa budaya Indonesia ke kancah Internasional. Dalam berinteraksi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang dipikirkan. Menurut O'Grady 1992:1, bahasa dapat menjadi system komunikasi, media untuk berpikir, alat mengekspresikan sastra, lembaga sosial, masalah bagi kontroversi politik dan katalis untuk membangun bangsa. Menurut Walija (1996:4) bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap serta efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan serta pendapat ke orang lain.

Ilmu bahasa disebut linguistic (Fromkin, 2003:3). Dalam analisis linguistik, ada dua aspek yang biasanya digunakan yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal mencakup; fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic. Sedangkan aspek eksternal berupa; pragmatic, etnolinguistik, semiotika, psikolinguistik dan neurolinguistik. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas salah satu cabang ilmu bahasa, yaitu Pragmatik.

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus dan akan berinteraksi dengan sesamanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu, tidak mungkin manusia bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi, manusia membutuhkan alat komunikasi yaitu bahasa untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan. Bahasa menjadi salah satu unsur paling penting yang mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi bagian yang paling utama karena meliputi kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Walija (1996:4) bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap serta efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan serta pendapat kepada orang lain. Dalam mempelajari bahasa, kita juga perlu mempelajari tentang bagaimana memahami maksud penutur dalam konteks atau situasi tertentu agar tidak salah menafsirkan makna yang disampaikan oleh penutur. Situasi atau konteks yang dimaksud adalah pengetahuan antara pembaca dan pendengar dalam mengartikan atau menginterpretasikan arah tuturan. Misalnya kata *di sana*,

ini tidak memiliki referensi yang jelas dan tetap jika penutur dan petutur tidak saling mengerti arti dari kata tanpa mengetahui konteks pembicaraan. Salah satu bidang ilmu linguistik yang membahas tentang tindak tuturan adalah pragmatik. Menurut Yule (1996:3), Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sejalan dengan itu, Verhaar (1990:31) mengatakan Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antar penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa adalah hal "ekstralingual" yang dibicarakan.

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang berdiri sendiri sama halnya dengan kajian linguistik lainnya seperti semantik, sintaksis, fonologi, dan morfologi. Deiksis adalah kata, frasa atau ungkapan yang rujukannya dapat berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu dan tempat dituturkannya satuan bahasa tertentu. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, dan saat kapan tuturan itu diucapkan (Purwo 1984:1). Kata deiksis berasal dari kata Yunani yaitu *deiktos* yang berarti 'hal penunjukan secara langsung'. Berarti deiksis dibatasi sebagai unit linguistik (bunyi, kata, frase, klausa) dengan rujukan atau maknanya ditentukan oleh konteks baik dalam konteks linguistik maupun dalam konteks sosial. Deiksis berkaitan dengan cara memberikan kode bahasa dari aspek ujaran atau ucapan, sehingga tafsiran ujaran bergantung dari telaah situasi ucapan, menurut Levinson (1983: 54).

Deiksis waktu merupakan salah satu dari lima (5) jenis deiksis yang ada yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Pengertian deiksis waktu sendiri adalah pemberian bentuk ruang waktu seperti yang disiratkan penutur dalam kasus bahasa menurut Yule (2006:22). Kategori deiksis waktu yang paling sering dijumpai ada tiga (3) kategori, yaitu waktu sebelum tuturan, saat tuturan dan setelah tuturan. Ketiga jenis waktu ini tergolong ke dalam waktu yang mutlak karena ketiganya bisa saling menyangkutpautkan momen situasi yang ditampilkan dengan waktu suatu ujaran dituturkan. Selain waktu yang mutlak, ditemukan juga jenis waktu yang lain yakni waktu yang relatif. Waktu yang relatif merupakan waktu yang statusnya diperuntukkan agar tidak berhubungan dengan momen saat suatu ujaran dituturkan, tetapi waktu yang relatif ini dapat dikaitkan dengan momen situasi-situasi yang lain. Beberapa hal yang dapat tergolong ke dalam deiksis waktu yang relatif adalah *pukul sebelas, menjelang siang*,

selama satu bulan. Menurut Levinson (2006), deiksis waktu dapat berwujud dalam bentuk leksikal maupun gramatikal. Secara umum, sistem perhitungan dan pengukuran waktu dalam kebanyakan bahasa yang paling menonjol adalah siklus siang dan malam, musim dan tahun. Namun ada juga bentuk-bentuk waktu yang bukan merupakan deiksis waktu yaitu waktu kalender dan waktu jam. Sehingga pada penelitian ini, penulis membatasi penggunaan teori Levinson hanya pada kategori deiksis waktu absolut atau mutlak saja sehingga penulis akan berfokus meneliti tiga unsur deiksis saja yaitu sebelum tuturan, saat tuturan dan setelah tuturan. Menurut Djajasudarma (2009:68), leksem waktu seperti pagi, siang, sore dan malam tidak bersifat deiksis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Leksem bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan si pembicara adalah yang terkandung dalam deiksis waktu seperti *gestern* (kemarin), *morgen* (besok), *jetzt* (sekarang), *heute* (hari ini), *nächste Woche* (minggu depan), *letzte Woche* (minggu lalu). Menurut Rahman (2017), bentuk dan fungsi leksem waktu ada yang bersifat deiktis dan non-deiktis. Leksem waktu dapat merujuk pada waktu sebelum tuturan, pada saat tuturan, dan waktu setelah tuturan. Berikut ini contoh dari masing-masing rujukan yang disebutkan oleh Rahman;

- a) Sebelum tuturan : **Letztes** Jahr war Prinzessin Sophia 17 Jahre alt.
- b) Saat tuturan : **Jetzt** habe ich um Erlaubnis gebeten, für eine Weile nach Hause zu gehen.
- c) Setelah tuturan : **Morgen** feiert Prinzessin Sophia ihren Geburtstag.

Selain itu, deiksis waktu juga berhubungan dalam penunjukkan hari. Leksem-leksem penunjuk waktu dapat dilihat melalui perhitungan kalender sehingga akan tergolong menjadi deiksis waktu jika dikelompokkan berdasarkan suatu landasan pengubah deiktis (deictic modifier) yang dalam bahasa Jerman seperti *nächst*, *letzte*, dan sebagainya. Unit kalender yang dimaksud seperti minggu (*Woche*), bulan (*Monat*), dan tahun (*Jahr*) dan nama-nama hari ataupun bulan, seperti Senin (*Montag*), Januari (*Januari*), Desember (*Dezember*).

Leksem waktu juga muncul melalui bentuk kata. Dalam bahasa Jerman terdapat tiga tenses, yaitu past tense, present tense dan future tense. Leksem waktu yang didasarkan pada perputaran bumi, seperti pergantian siang dan malam merupakan bentuk yang non-deiktis. Tetapi leksem ini bisa menjadi deiktis jika dipadukan dengan kata ganti yang sesuai konteks, penanda masa lalu, penanda masa depan, atau leksem waktu simetris.

Levinson mengklasifikasikan deiksis menjadi 5 jenis yang salah satunya merupakan deiksis waktu (*Time deixis*).

Deiksis waktu akan selalu berkaitan dengan kapan diungkapkannya suatu ujaran atau lokasi waktu terjadinya atau lokasi waktu penerimaannya, pada bahasa Inggris seperti *then*, *now*, *yesterday* sedangkan pada bahasa Jerman seperti *früher*, *jetzt*, *gestern*, dll.

Contoh 1. *Jetzt müssen wir gehen.*

‘sekarang kita harus pergi.’

2. *Gestern auf der Autobahn gab es einen Unfall.*

‘kemarin di jalan raya terjadi kecelakaan.’

Pada kedua contoh kalimat di atas ditemukannya deiksis waktu dengan menggunakan leksem waktu *jetzt* dan *gestern*. Leksem waktu *jetzt* menerangkan bahwa tuturan tersebut baru saja terjadi ketika penutur mengutarakan kalimat tersebut. Sedangkan leksem waktu *gestern* menerangkan bahwa tuturan tersebut terjadi sebelum penutur mengutarakan kalimat tersebut.

Penulis memilih film yang diadaptasi dari dongeng karya *Brüder Grimm* yang berjudul *Der Froschkönig* yang disutradarai oleh Franziska Buch pada tahun 2008 dan berdurasi 58:41 karena di dalam film tersebut terdapat banyak penambahan tokoh dan improvisasi kalimat sehingga menjadi lebih menarik sehingga deiksis waktu yang ditemukan dan yang dapat diidentifikasi juga lebih bervariasi. Selain itu, penulis memilih untuk menganalisis deiksis waktu pada film *Der Froschkönig* karena pembahasan mengenai deiksis waktu merupakan hal yang cukup sulit untuk bisa diketahui dan dipahami secara mendalam hakikatnya sebagai sarana untuk memahami suatu teks atau kalimat. Pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada temuan-temuan deiksis waktu yang mutlak karena sesuai dengan teori Levinson dan rujukan Rahman (2017) bahwa waktu kalender dan waktu jam tidak termasuk dalam deiksis waktu. Dalam dunia perfilman, mengadaptasi dari karya sastra bukanlah suatu hal yang asing. Hal ini biasa disebut dengan alih wahana. Pada hakikatnya alih wahana adalah perubahan karya sastra atau kesenian menjadi bentuk kesenian lain. Darmono (2014:107-108) menyatakan bahwa kegiatan mengubah warna dari satu jenis kesenian ke kesenian yang lain atau karya sastra diubah bentuk menjadi seni tari, drama dan berbagai seni pertunjukan sudah berlangsung sejak lama bahkan sampai sekarang perubahan atas karya sastra tersebut sudah menjadi bagian dari industri perfilman dan pentas modern. Terjadinya alih wahana dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mempelajari sastra dengan bentuk yang lain. Sebuah novel atau cerpen yang ditransformasikan ke bentuk film memang akan mengalami beberapa perubahan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, terdapat rumusan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu bagaimana penggunaan deiksis waktu

dalam film *Der Froschkönig* yang disutradarai oleh Franziska Buch tahun 2008 ?

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu, untuk mengetahui penggunaan deiksis waktu dalam film *Der Froschkönig* yang disutradarai oleh Franziska Buch tahun 2008.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Haris (2011:8) metode kualitatif adalah sebuah observasi ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui suatu petunjuk dalam kontak sosial secara alami dengan mengutamakan metode interaksi komunikasi yang mendalam dengan fakta yang diteliti. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian seperti, persepsi, motivasi, perilaku, tindakan yang dilakukan secara holistik dengan langkah deskripsi berupa kata-kata dengan menggunakan metode yang alamiah.

Pada penelitian kualitatif ini penulis menggunakan pengkodean dan proses analisis data kualitatif sehingga proses penafsiran analisis lebih akurat. Pengkodean pada tahap ini digunakan untuk proses pelabelan dan pengorganisasian data kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan deiksis waktu dalam film *Der Froschkönig* yang dianalisis dengan teori Levinson. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini yaitu film berjudul *Der Froschkönig* yang disutradarai oleh Franziska Buch tahun 2008 yang dapat diakses pada kanal youtube Sabina Aghayeva-Jalilova. Data penelitian ini yaitu deiksis waktu mutlak atau absolut yang terdapat pada film tersebut. Untuk menganalisis data yang ada, penulis melakukan prosedur kerja sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Sebelum menyusun artikel ilmiah ini, peneliti sudah terlebih dahulu mengumpulkan data. Dari data tersebut ditemukan sebuah fenomena yang cukup menarik untuk dijadikan artikel ilmiah, yaitu film yang diadaptasi dari dongeng karya Brüder Grimm yang berjudul *Der Froschkönig* yang disutradarai oleh Franziska Buch tahun 2008. Data yang dikumpulkan adalah hal yang berkaitan dengan judul artikel ilmiah.
2. Penyajian data. Agar tidak ditemukan pembahasan dengan tema dan topik yang sama, data yang diperoleh akan diatur dan disajikan dengan baik. Data yang telah diperoleh akan dikelompokkan oleh peneliti sesuai dengan konsentrasinya, kemudian dijelaskan dalam

sebuah pemaparan dengan cara mengidentifikasi deiksis-deiksis waktu yang bersifat deiktik sesuai dengan teori Levinson.

3. Pengelompokkan data. Agar terciptanya kesatuan dan konsistensi, penelitian mengaitkan semua data dengan proses yang ada sehingga alur-alur tersebut akan membentuk rangkaian kalimat. Mencatat deiksis-deiksis waktu pada film, baik yang bersifat deiktis maupun non deiktis sesuai dengan konteksnya merupakan upaya dalam proses pengelompokkan data.
4. Penganalisaan data. Tahap penganalisaan merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian ini. Karena dalam tahap ini bisa dilihat apakah peneliti sudah cukup menjawab semua pertanyaan yang terdapat dalam penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian yang diambil, maka bentuk penganalisaan yang akan dilakukan adalah berupa menganalisis dan menjabarkan hasil-hasil temuan deiksis waktu yang terdapat dalam film *Der Froschkönig* yang disutradarai oleh Franziska Buch tahun 2008 menggunakan teori Levinson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film *Der Froschkönig* yang disutradarai oleh Franziska Buch tahun 2008 ditemukan leksem yang menunjukkan deiksis waktu dari data yang terkumpul hanya 9 macam deiksis waktu dengan 3 kategori. Untuk kategori sebelum tuturan, terdapat 3 deiksis waktu yaitu *vor vielen Jahren, gestern, ein paar Wochen*. Kategori saat tuturan ada 4 deiksis waktu yaitu *jetzt, nun, heute, jeden Tag*. Sedangkan untuk kategori setelah tuturan ada 2 deiksis waktu yang ditemukan yaitu *nächsten Sonntag* dan *morgen*. Pada deiksis waktu, kedudukan penutur dan mitra tutur menjadi landasan utama (Levinson, 1983:73). Leksem waktu yang didasarkan pada perputaran bumi, seperti pergantian siang dan malam dapat bersifat deiksis apabila dipadukan dengan pengganti deiktis. Oleh karena itu mengenal kapan waktu ujaran tersebut diungkapkan dan waktu akseptasi tuturan merupakan suatu hal yang krusial agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi dengan sesama. Rahman (2017) menuturkan bahwa leksem waktu dapat merujuk pada saat waktu sebelum tuturan, pada saat tuturan, dan waktu setelah tuturan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam film *Der Froschkönig*, berikut 9 deiksis waktu yang ditemukan:

A. Sebelum Tuturan (S)

- 1) *Ein paar Wochen (S.1)*

Penunjuk waktu *ein paar Wochen* mengacu pada waktu sebelum tuturan terjadi.

Prinzessin Anna: Man sagt Sophies Mutter habe das leben am ruf nur schwer ertragen. Sie kamen aus dem süden. Man muss wohl sehr unglücklich gewesen sein und sie wünschte sich nichts mehr als wieder öfter die Sonne zu sehen. ***Ein paar Wochen*** wollte sie dem König der sie besucht hatte folgen. (Dikatakan bahwa ibu Sophie mengalami kesulitan bertahan hidup ketika di telepon. Mereka datang dari selatan. Anda pasti sangat tidak bahagia dan dia tidak berharap apa-apa selain melihat matahari lebih sering. Setelah beberapa minggu dia ingin mengikuti raja yang telah mengunjunginya.)

Prinzessin Gustava: Wie romantisch. (*Betapa romantisnya.*)



Percakapan di atas terjadi pada menit 12.27-12.30. Kalimat yang diucapkan oleh Prinzessin Anna menceritakan tentang bagaimana awal pertemuan Raja dan Ratu kala itu. Dari cerita Prinzessin Anna dapat diketahui bahwa dulunya hidup sang Ratu sangat tersiksa dan Raja yang menolongnya hingga mereka bisa bersama sampai sekarang. Penunjuk waktu ***ein paar Wochen*** merujuk pada waktu sebelum tuturan terjadi karena sesuai dengan penjelasan teori Levinson bahwa deiksis waktu sebelum tuturan merupakan penetapan situasi dialog sebelum ujaran tersebut diungkapkan.

2) *Vor vielen Jahren* (S.2)

Penunjuk waktu *vor vielen Jahren* mengacu pada waktu sebelum tuturan terjadi sesuai dengan teori Levinson.

Prinzessin Anna: In den Zauberwald man sagt wer dort hineingeht und keinen kuss von einem aus dem Wald berkommt ist für immer verloren. (Dikatakan bahwa siapa pun yang memasuki hutan ajaib dan tidak mendapatkan ciuman dari seseorang di hutan akan hilang selamanya)

Prinzessin Katherine: Was hat das alles mit Sophies mutter zu tun? (*Apa hubungannya semua ini dengan ibu Sophie?*)

Prinzessin Anna: ***Vor vielen Jahren*** war der König eines kleinen wunderschönen reiches zu besuch bei Königpalast und seiner Frau. (*Bertahun-tahun yang lalu, Raja sebuah kerajaan kecil yang indah mengunjungi istana kerajaan dan istrinya.*)



Percakapan di atas terjadi pada menit 11.56-12.00. Kalimat yang dituturkan oleh Prinzessin Anna menceritakan mengenai mitos apa yang terjadi jika seseorang memasuki hutan ajaib tersebut. Lalu dengan adanya kejadian tersebut, datanglah Raja ke suatu tempat yang ternyata tempat tinggal Ratu (Ibu Sophie). Sehingga deiksis waktu ***vor vielen Jahren*** merujuk pada waktu sebelum tuturan terjadi karena dialog di atas menceritakan hal yang terjadi pada masa lampau. Penggunaan deiksis waktu ini juga sesuai dengan teori Levinson.

3) *Gestern* (S.3)

Leksem penunjuk waktu ***gestern*** mengacu pada waktu sebelum suatu tuturan terjadi.

Harald: Sophie wo ist denn der Frosch von ***gestern***? (*Sophie, dari mana katak yang kemarin?*)

Johannes: Das würde mich auch interessieren. (*Itu membuat saya tertarik.*)



Kalimat yang diutarakan oleh Harald memperlihatkan bahwa ia sedang mempertanyakan seseorang yang ia lihat kemarin atau satu hari sebelum ia menanyakan hal tersebut. **Gestern** memiliki arti “kemarin” yang menunjukkan bahwa peristiwa terjadi pada waktu sebelum tuturan atau satu hari sebelum tuturan. Leksem waktu **gestern** terjadi di menit ke 45.38 pada film *Der Froschkönig*.

B. Saat Tuturan (ST)

1) Jetzt (ST.1)

Leksem penunjuk waktu **jetzt** mengacu pada saat terjadinya tuturan yang dihasilkan oleh penutur kepada mitra tutur.

König: Aber als könig erfüllt mich dieser geburtstag mit großer freude und mit stolz ein neuer lebensabschnitt beginnt. Du bist **jetzt** entscheidungen über deine zukunfft fallen müssen. (*Tetapi sebagai seorang Raja, ulang tahun ini membuat saya sangat gembira dan saya bangga memulai babak baru dalam hidup saya. Sekarang Anda harus membuat keputusan tentang masa depan Anda.*)



Makna dari ucapan König ialah ia sedang memberi tahu Sophia bahwa sekarang atau saat ini ia harus bisa membuat keputusan di segala situasi yang menyangkut masa depannya. Penggunaan leksem waktu **jetzt** sangat tepat jika tergolong ke dalam deiksis waktu saat tuturan terjadi karena antara perkataan yang keluar bersamaan dengan waktu terjadinya ujaran tersebut. Hal tersebut sangat sesuai dengan teori Levinson yang menyatakan bahwa peletakan waktu situasi pembicaraan sama dengan ketika sebuah ujaran diucapkan. Kalimat di atas terjadi pada menit 04.21-04.24.

2) Nun (ST.2)

Leksem penunjuk waktu **nun** mengacu pada saat terjadinya tuturan yang dihasilkan oleh penutur kepada mitra tutur.

Mama Elisabeth: Die Kugel sie möge dich schützen und leiten und stets vor irrwegen bewahren. Sie möge dir helfen der stimme deines herzens zu folgen solltest deine Mutter der einst geschrieben. (*Semoga bola melindungi dan membimbing Anda dan selalu menjauhkan Anda dari kesesatan. Semoga dia membantu Anda mengikuti suara hati Anda. seharusnya ibumu sudah pernah menulis.*)

König: Doch **nun** wollen wir nicht länger schwermütigen der Vergangenheit verweilen sondern freudig auf das Kommende sehen auf eine bessere zeit. (*Tapi sekarang kami tidak ingin memperpanjang kemurungan di masa lalu, tetapi mari menatap masa depan dengan sukacita di waktu yang lebih baik.*)



Pada ujaran di atas, tergambar bahwa Mama Elisabeth sedang memberikan hadiah bola emas kepada Sophie yang dihadiahkan oleh mending ibunya, serta König yang sedang berpidato kepada para hadirin bahwa ia berharap semua yang hadir bisa melupakan apa yang terjadi di masa sekarang dan menatap masa depan dengan lebih baik. Penggunaan leksem waktu **nun** yang dimaksudkan di sini adalah ‘masa sekarang’ bukan masa lalu. Makna dari leksem **nun** memang tidak jauh beda dengan leksem waktu **jetzt** sehingga juga termasuk pada deiksis waktu saat tuturan itu terjadi seperti teori Levinson. Leksem waktu **nun** ada pada menit 06.39.

3) Heute (ST.3)

Leksem penunjuk waktu **heute** mengacu pada saat terjadinya tuturan yang dihasilkan oleh penutur kepada mitra tutur.

König: Und **heute** wird schließlich um ihre hand anhalten. (*Dan hari ini akhirnya akan meminta tanganmu.*)

Mama Elisabeth: Sie wird es tun für das Königreich. (*Dia akan melakukannya untuk kerajaan.*)



Penggunaan leksem heute cenderung mengarah pada apa yang terjadi selama 24 jam. Sehingga heute atau ‘hari ini’ sesuai dengan teori Levinson bahwa penempatan waktu situasi percakapan bebarengan dengan momen sebuah tuturan diucapkan. Makna dari leksem jetzt, heute dan nun memang tidak jauh berbeda, hanya saja pemakaiannya bisa disesuaikan dengan latar belakang kalimat yang akan diucapkan. Penggunaan leksem waktu heute pada film Der Froschkönig terjadi pada menit 07.35.

4) Jeden Tag (ST.4)

Penunjuk waktu jeden Tag mengacu pada saat terjadinya tuturan yang dihasilkan oleh penutur kepada mitra tutur.

König: Ich wünsche euch alles glück der Erde. (Saya berharap untuk kebahagiaan Anda semua.)

Sophia: Ich danke dir danke euch. Ich schreibe jeden Tag oder jeden zweiten auf alle fälle. (Saya berterima kasih kepada kalian. Saya akan menulis surat setiap hari, dengan segala cara.)



Momen kalimat yang diutarakan Sophia di atas adalah ketika ia berterima kasih kepada Raja dan Ratu selaku Ayah dan Mamanya serta akan berpamitan setelah resmi dipinang oleh Pangeran Kodok. Sophia berkata bahwa ia akan menulis surat setiap hari untuk sang ayah agar ia bisa mengetahui kabar putri tercintanya. Pemakaian deiksis waktu jeden Tag pada kalimat di atas sesuai dengan teori Levinson bahwa waktu terjadinya dan momen sebuah ujaran diucapkan harus bersamaan untuk bisa disebut sebagai deiksis waktu saat tuturan terjadi. Pada film Der

Froschkönig, penggunaan jeden Tag terjadi pada menit 55.02.

C. Setelah Tuturan (SE)

1) Nächsten Sonntag (SE.1)

Penunjuk waktu nächsten Sonntag termasuk dalam golongan deiksis perhitungan waktu kalender. Namun sesuai dengan teori Levinson bahwa perhitungan kalender termasuk deiksis waktu apabila digabungkan dengan pengubah deiktis (nächst, letzte). Satuan kalender yang dimaksud seperti minggu (Woche), bulan (Monat) dan tahun (Jahr) dan nama-nama hari ataupun bulan.

Johannes: Was wie wäre es mit nächsten Sonntag? Wären sie? (Bagaimana dengan Minggu depan? Maukah kamu?)

Prinzess Sophie: Jetzt bin ich ja da. (Saya sekarang masih ada di sini.)



Perkataan yang diucapkan oleh Johannes bermakna bahwa ia sedang menanyakan sesuatu hal yang baru akan terjadi di kemudian hari setelah tuturan tersebut diungkapkan olehnya namun pertanyaan tersebut tidak disambut baik oleh Sophie. Deiksis waktu nächsten Sonntag merupakan bukti nyata yang sesuai dengan teori Levinson bahwa suatu perhitungan kalender bisa menjadi deiktis apabila digabungkan dengan indikator deiksis. Indikator deiksis pada hal ini adalah nächsten, sehingga dapat menjadi deiksis waktu nächsten Sonntag. Jika Sonntag berdiri sendiri, maka ia tidak akan menjadi deiktis karena tidak diikuti dengan indikator deiksisnya. Jadi kalimat tanya yang diajukan oleh Johannes tergolong dalam deiksis waktu setelah tuturan karena baru akan terjadi pada minggu depan. Hal tersebut diperjelas dengan adanya penggunaan indikator nächsten yang berarti ‘yang akan datang’. Pemakaian deiksis waktu nächsten Sonntag dapat ditemukan pada menit ke 26.21 dalam film Der Froschkönig.

2) Morgen (SE.2)

Mengacu pada keesokan hari atau satu hari setelah terjadinya tuturan.

Sophie: Niedlich? Dieser Frosch niedlich? Er ist ein widerwärtiges ding ich weiß jetzt schon was morgen um thronfolger steht. (*Imut-imut? Katak itu lucu? Dia hal yang menjijikkan, aku sudah tahu seperti apa pewaris takhta besok..*)



Dalam kalimat di atas, Sophie berkata bahwa ia bisa menebak seperti apa pewaris takhta Kerajaan di masa yang akan datang jika ia menerima tawaran sang katak untuk menikah dengannya. Ketika Sophie berkata seperti itu, ia belum mengetahui bahwa sang katak terkena kutukan dan bisa berubah menjadi manusia kembali. Leksem waktu *morgen* di sini bermakna “besok atau masa depan atau masa yang akan datang” sehingga kalimat yang diucapkan mengacu bahwa peristiwa baru akan terjadi di kemudian hari setelah tuturan tersebut diucapkan sesuai dengan teori Levinson yang menyatakan bahwa deiksis waktu setelah tuturan penempatan momen situasi sebuah percakapan baru akan terjadi setelah sebuah ujaran diucapkan oleh seseorang atau penutur. Sehingga leksem waktu *morgen* tergolong pada deiksis waktu setelah tuturan terjadi dan dapat ditemukan dalam film *Der Froschkönig* pada menit ke 33.22.

Berikut ini tabel ringkasan data yang telah ditemukan dalam film *Der Froschkönig*:

1. Tabel ringkasan data temuan dalam film *Der Froschkönig*

No	Deiksis	Temuan
1.	Sebelum tuturan (S)	Ein paar Wochen (S.1)
		Vor vielen Jahren (S.2)
		Gestern (S.3)
2.	Saat tuturan (SA)	Jetzt (SA.1)
		Nun (SA.2)
		Heute (SA.3)
		Jeden Tag (SA.4)
3.	Setelah tuturan (SE)	Nächsten Sonntag (SE.1)
		Morgen (SE.2)

Pada kategori pertama yaitu deiksis waktu sebelum tuturan atau masa lampau yang artinya adalah penetapan situasi pembicaraan sebelum tuturan tersebut diungkapkan. Dalam kategori ini peneliti menemukan tiga (3) contoh deiksis waktu dalam film *Der Froschkönig*, yaitu *ein paar Woche, vor vielen Jahren, dan gestern*. Lokasi waktu yang dimiliki *ein paar Wochen* adalah ‘beberapa minggu’ sebelum ujaran tersebut diungkapkan oleh Prinzessin Anna dalam film *Der Froschkönig*. Deiksis waktu *vor vielen Jahren* lokasi waktunya adalah ‘bertahun-tahun yang lalu’ jauh sebelum ujaran dalam film tersebut diungkapkan oleh Mädchen 1. Kata *gestern* lokasi waktunya adalah ‘kemarin’ atau satu hari sebelum ujaran dituturkan oleh Harald.

Pada kategori kedua yaitu deiksis waktu saat tuturan atau masa kini yang memiliki arti penempatan waktu situasi pembicaraan sama dengan ketika ujaran diucapkan. Deiksis waktu saat tuturan lokasi waktunya relatif dipandang dekat atau bersamaan dengan waktu ujaran dituturkan atau diucapkan. Pada kategori ini peneliti menemukan empat (4) contoh deiksis waktu dalam film *Der Froschkönig*, yaitu *jetzt, nun, heute dan jeden Tag*. Leksem *jetzt, nun* dan *heute* mempunyai persamaan yaitu, kedua leksem tersebut dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sedang terjadi dalam jangka waktu yang masih berkisar 24 jam sehingga dapat saling menggantikan jika digunakan dalam suatu kalimat. Penggunaan ketiga contoh leksem waktu tersebut dapat disesuaikan dengan latar belakang kalimat yang akan dibentuk atau dilontarkan. Sedangkan pada temuan deiksis waktu *jeden Tag* lokasi waktunya adalah bersamaan dengan saat tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur, dalam hal ini Sophia yang menuturkan hal tersebut.

Pada kategori ketiga yaitu deiksis waktu setelah tuturan atau masa depan yang artinya adalah penempatan waktu situasi pembicaraan setelah suatu tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur. Pada kategori ini peneliti menemukan dua (2) contoh, yaitu *nächsten Sonntag* dan *morgen* dalam film *Der Froschkönig*. Pada contoh kasus *nächsten Sonntag*, peneliti menggunakan teori Levinson untuk menetapkan apakah *nächsten Sonntag* tergolong dalam deiksis waktu. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Levinson bahwa leksem waktu yang dilandaskan pada perputaran bumi, seperti perubahan siang dan malam dapat bersifat deiksis jikalau digabungkan dengan acuan atau indikator deiktis. Dari uraian mengenai deiksis waktu setelah tuturan menurut Levinson, maka leksem *morgen* juga sudah jelas termasuk dalam deiksis kategori ketiga ini karena dari kalimat Sophie dalam film *Der Froschkönig* ia mengatakan bahwa dirinya mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan atau masa yang akan

datang dan persitiwanya belum terjadi ketika Sophie mengatakan kalimat tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Dalam deiksis waktu, peran penutur dan mitra tutur merupakan landasan utama menurut Levinson 1983:73. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembahasan mengenai deiksis waktu dalam film *Der Froschkönig* yang disutradarai oleh Franziska Buch tahun 2008, ditemukan tiga (3) kategori deiksis waktu yang mutlak yaitu sebelum tuturan, saat tuturan dan setelah tuturan terjadi. Deiksis waktu sebelum tuturan meliputi, *nach ein paar Wochen, vor vielen Jahren* dan *gestern*. Deiksis waktu saat tuturan meliputi, *jetzt, nun, heute dan jeden Tag*. Sedangkan deiksis waktu setelah tuturan meliputi, *nächsten Sonntag dan morgen*. Deiksis waktu berhubungan dengan saat berlangsungnya suatu perkataan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur atau pendengar dapat mengetahui waktu yang ditunjuk oleh leksem waktu. Leksem waktu dapat dikatakan tidak memiliki sifat deiktis tatkala tidak ada kata acuan atau indikator deiktis yang dituju. Dengan mengetahui deiksis waktu pada karya sastra akan memudahkan kita dalam memahami suatu perkataan atau percakapan yang sedang terjadi.

Saran

Penelitian berjudul “Penggunaan Deiksis Waktu dalam Film *Der Froschkönig* yang Disutradarai oleh Franziska Buch tahun 2008” dapat membantu kita dalam mempelajari bahasa asing (Bahasa Jerman) untuk menemukan dan menguasai penggunaan deiksis waktu dari konteks tuturan dalam sebuah karya sastra yaitu film. Menurut peneliti, penelitian mengenai hal ini mampu dikembangkan lagi dengan mengkaji jenis-jenis deiksis yang lain, semacam deiksis ruang, deiksis wacana, deiksis social atau deiksis persona. Penelitian mengenai deiksis waktu ini bisa dikembangkan lagi jika peneliti berikutnya juga menampilkan fakta-fakta mengenai deiksis waktu yang tidak absolut atau yang lebih dikenal dengan deiksis waktu relatif sehingga data menjadi lebih banyak dan pembaca juga akan mendapatkan banyak pengetahuan baru. Dengan menampilkan fakta yang lebih dikenal masyarakat dan sederhana, diharapkan penelitian ini bisa lebih bermanfaat lagi bagi siapapun yang sedang mempelajari bahasa asing khususnya Bahasa Jerman dan ingin lebih mengerti mengenai deiksis.

DAFTAR PUSTAKA

Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1, Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.

Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi. Jafar Fakhrurozi 2020

Fromkin, Victoria., Rodman, Robert., dan Hyams, Nina. 2003. *An introduction to Language*. United states of America: Thomson place, boston, Massachusetts.

Germanfox. 2021. *Der Froschkönig (2008)* <https://www.youtube.com/watch?v=BuFXO2PYJWc>

Haris, Herdiansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 8.

<http://docplayer.info/60668220-Bab-ii-kajian-teori-adalah-pengubahan-karya-sastra-atau-kesenian-menjadi-bentuk-kesenian-yang.html> (kajian alih wahana buku alih wahana sapardi djoko darmono thn 2014).

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

O’Grady, W, Dobrovolsky, M, dan Katamba, F. 1992. *Contemporary Linguistic Analysis: An Introduction*. London : Copp Clark Pitman Ltd, hlm. 1.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahman, Y. 2017. Bentuk dan Fungsi Deiksis Temporal dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*. 1(1), 1-9.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Verhaar, Johannes Wihelmus Maria. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Verhaar, Johannes Wihelmus Maria. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Yule, George. 2006. *Pragmatics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.